

**PENGARUH MEKANISME INTERNAL TATA
KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia 2011-2013)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

WISNU AGUNG INDRA PURBAYA ATMAJA PUTRA
NIM. 12030111130156

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wisnu Agung Indra Purbaya Atmaja Putra
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130156
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Mekanisme Internal Tata Kelola
Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013)**
Dosen Pembimbing : Dr. Endang Kiswara, S.E, M.Si, Akt.

Semarang, 14 Januari 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Endang Kiswara, S.E, M.Si Akt.

NIP. 196902141994122001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Wisnu Agung Indra Purbaya Atmaja Putra
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130156
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **Pengaruh Mekanisme Internal Tata Kelola
Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi
Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Februari 2015

Tim Penguji :

1. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Darsono, S.E., MBA., Akt (.....)
- 3 Dr. Zulaikha, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Wisnu Agung Indra Purbaya Atmaja Putra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH MEKANISME INTERNAL TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2011-2013) adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 14 Januari 2015
Yang membuat pernyataan

Wisnu Agung Indra Purbaya Atmaja Putra
Nim: 12030111130156

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“I can do everything through HLM who gives me strenght” (Philippians 4:13)

**“He has made everything beautiful in its time. Also, He has put eternity into man’s heart, yet so that he cannot find out what God has done from the beginning to the end”
(Ecclesiastes3:11)**

“Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh ketekunan” Samuel Johnson

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat untuk mengejarnya” Abraham Lincoln

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

♥ kedua orang tuaku tercinta. Mama dan papaku yang telah mengajarku banyak hal mengenai kehidupan ini. Tanpa Mama dan Papa mungkin aku tidak akan bisa hingga pada titik ini. Terima kasih Tuhan sudah memberikan orang tua seperti mereka dalam hidupku. I Love You Mom and Dad ♥♥

♥ Juga untuk teman-temanku yang telah memberikan istimewa dalam hidupku ♥

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the influence of internal mechanism of corporate governance which consists of proportion of board of commissioner independent, board of commissioner, managerial ownership. This research is a replication with modification of the research Abed (2012) that examined the influence of good corporate governance to earnings management which is proxied by discretionary accruals

The population of this research was all companies listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. Sample of this research was all of manufacturing company which listed at Indonesia Stock Exchange (ISX) 2011-2013. The total samples were 43 companies and 129 observations of financial statements. Data Analysis was performed with hypothesis testing used multiple regression analysis. Statistic program in this study used SPSS 21.

The result of this research showed that proportion of board of commissioner independent and managerial ownership has negative impact and significant to earnings management. While board of commissioner, and also two variables control which are used in this research, firm size and leverage do not have significant effect to earnings management. This research showed that practice of corporate governance was still minimize to control the practice of earnings management.

Keywords: Earnings Management, Corporate Governance, Internal Mechanism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh mekanisme internal tata kelola perusahaan yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial. Penelitian ini merupakan replikasi dengan modifikasi dari penelitian Abed (2012) yang meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*.

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sampel penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Sampel penelitian terdiri dari 43 total sampel dan 129 total observasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur. Analisis data dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Program statistik dalam penelitian menggunakan SPSS 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu ukuran dewan komisaris serta 2 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan masih minim untuk mengontrol praktik manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen laba, Tata Kelola Perusahaan, Mekanisme Internal

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Mekanisme Internal Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program Sarjana Universitas Diponegoro

Selama Penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Dr. Endang Kiswara, S.E, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran selama penyusunan skripsi. Terima kasih telah sabar membimbing penulis selama ini.
2. Dr. Jaka Isgiyarta, S.E, M.Si, Akt selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama kuliah.
3. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro khususnya Bapak Ibu Dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis. Terima kasih banyak
4. Orang tua tercinta : Papa Wisna Atmaja dan Mama Swandari yang selalu mendukung penulis melalui motivasi, nasihat, doa hingga penulis bisa sampai pada titik ini. I Love You Papa dan Mama.

5. Terima kasih untuk saudaraku: Cece Maya Winanda, Cece Leny Febriani.
Tiada kesan tanpa kalian.
6. Sepupu terspesialku Indriani, S.E M.Si yang sudah seperti teman sendiri yang menjadi panutan dan memotivasi penulis. Tiada kesan tanpamu.
7. Kepada segenap keluargaku : Ko Ujay, Cc Pipit, Cc Ayu, Cc Tia, Tante Fang, Mama Lan, Papa Boi, Mama Siok, Sandy Gunawan, Edit. Sasa, Beni, Ko Acai, Om Yonggie.
8. Kepada segenap teman-teman youth GPPK CWS semarang : Ayu Sendilla, Deshinta Prameshwari, Stephanie Angela, Andira Mawarsharon, Joshua Deon Irvianto, Septiana Wulandari, Valencia Cherryna, Phanie Elysia, Domenico Kevin, Donny Kurniawan, Ineke Akies, Ryan Firstanto, David Akies, Silvia Putri, Febrika Saputra, Hans Yandi Gunawan, Nathalia. Terima kasih untuk kebersamaan selama ini dan juga terima kasih untuk dukungan dan doa yang kalian berikan.
9. Kepada Alumni SD Jelapat Utama, Banjarmasin : Vivi Dwi Cahyani, Leny Puspita Sari, Anisa Yuliani, Muhammad Mahmuddin, Maulana, Dwi Megan Pangestika, Alfah Munawarah, Surya Hadi Saputra, Irwan Arisandi Terima kasih untuk persahabatan yang indah yang tetap terjalin hingga sekarang dan terima kasih selalu mendukung penulis.
10. Kepada Teman-Teman SMPN 5 Banjarmasin: Stefanicia, Vivina Martha Gloria, Soraya Djamilah. Terima kasih untuk dukungan kalian hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

11. Kepada Teman-teman PMK semuanya: Randy Siregar, Citra Rahayu, Evans Manurung, Mindo Siboro, Samuel Jaka Prawira, Paguh Raja Johnpray, Claudia Sitanggang, Doly Sijabat, Yosua Martin Sutikno, Grand Mahendra, Christian Silalahi, Ricko Daniswara, Philip Suryajaya, Andrian Simangunsong, Nola Karnia, Dyah Putri Maharani, Eliana, Debby Calista Tiuria, Prawira Putri Situmorang, Axel Alfiandita, Esther Yolanda, Paskah Simanungkalit, Annauly, Santa Situmeang, Moses David Siahaan dan semuanya yang tidak bisa disebutkan terima kasih sudah memberi kesan yang tak terlupakan bagi penulis
12. Kepada Adik-Adik PMK semuanya: Rizki Sibutarbutar, Levina Marpaung, Friska Aulia, Evelyn, Yohanes, Jessica Sitepu, Pilemon Pasaribu, Immanuel Simbolon, Inung, Inry, Ricky Rilo, Niko Manurung, Frans Elkana, Randy Siregar, Togi siahaan, Johannes, Jessica Theresia, Nathanael, Dio Kris, Margareth Sihombing, Simson Hutagalung, Sri Sinurat, Wandita Nanda, Dwi Borneo, dan semuanya yang sudah memberi kesan bagi hidup penulis selama kepanitiaan maupun lainnya.
13. Teman-teman seperbimbingan: Intan Bias Papeke, Ricko Daniswara, Devi Kharisma, Ade Rizky Novitasari dan yang lainnya. Khususnya Intan Bias Papeke yang selalu bimbingan bersama dan dengan penuh semangat mengerjakan skripsi sehingga bisa selesai pada saat yang bersamaan. Terima kasih

14. Terima kasih juga untuk kakak-kakak kelas yang sudah membantu penulis: Enjelina Intan Primadewi, Alto Pratapa Kusuma, Firdaus Nikmatullah Akbar, Vera Haryani Siburian. Terima kasih untuk masukan, bantuan dan saran yang diberikan kepada penulis
15. Teman-teman KKN TIM II Desa Sambiroto : Aldy Renaldy (Kakak Playboy), Vicky Ellysa Dewi (Ka Pikoy Cantik), Yolanda Riris Panjaitan (Bibi Yol yang Energik), Dewi Mulia Istuningsih (Bunda yang Baik dan ramah), Ari Suliswati (Mbak Ari yang Dewasa), Atiyah (Kanjeng Mami yang suka menyepi ditengah keramaian dan heboh), Intan Chandra (Adek Intan), Heri Gusfarienza (yang super dewasa dan soleh), Dwi Setyo Wicaksono(Papi Dwi yang baik), Akbar Sasmita(Si tukang galau), Adi (mas adi yang nyelekit untuk kebaikan). Terima kasih sudah menjadi keluarga baru bagi penulis yang selalu memberi semangat hingga saat ini.
16. Terima kasih kepada semua teman-teman kuliah akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2011: Ula Restu, Willy Rahadyan, Rista Anggraini, Novita Mardyani, Rasis Ahmad Bani, Rizal Dewangga, Airlangga Wiragalih, Muhammad Ubaidillah, Muhammad Fauzan, Rezky Farras, Diana Ghozali, Sulaiman, Ade Afinanda, Saut Taruli, Fahrurozi, Andika Nugroho, Qori Miftachul Huda, Laurentinus Ricky Kurniawan, Erika Radina dan semua yang tak bisa disebutkan semuanya. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya selama perkuliahan.

17. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

Semarang, 14 Januari 2015

Wisnu Agung Indra Purbaya Atmaja Putra
12030111130156

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Keagenan	12
2.1.2. Manajemen Laba	14
2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba	14

2.1.2.2. Bentuk- Bentuk Manajemen Laba	17
2.1.2.3. Motivasi Tindakan Manajemen Laba	18
2.1.3. Tata Kelola Perusahaan	21
2.1.3.1. Pengertian Tata Kelola Perusahaan	21
2.1.3.2. Mekanisme Tata Kelola Perusahaan.....	23
2.1.3.2.1 Mekanisme Internal.....	24
2.1.3.2.1.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen.	24
2.1.3.2.1.2 Ukuran Dewan Komisaris.....	26
2.1.3.2.1.3 Kepemilikan Manajerial.....	28
2.1.3.3. Asas-Asas Tata Kelola Perusahaan	30
2.1.4. Sistem Dewan.....	31
2.1.4.1. Sistem satu tingkat.....	32
2.1.4.2. Sistem dua tingkat.....	33
2.2. Penelitian Terdahulu	34
2.3. Kerangka Pemikiran	45
2.4. Pengembangan Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
3.1.1. Definisi Operasional Variabel	52
3.1.2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	54
3.1.3. Variabel Independen (<i>Independent Variable</i>).....	56
3.1.3.1. Proporsi Dewan Komisaris Independen	56

3.1.3.2.	Ukuran Dewan Komisaris	57
3.1.3.3.	Kepemilikan Manajerial	57
3.1.4.	Variabel Kontrol	58
3.1.4.1.	Ukuran Perusahaan	58
3.1.4.2.	<i>Leverage</i>	59
3.2.	Populasi dan Sampel	59
3.3.	Jenis dan Sumber Data	60
3.4.	Metode Pengumpulan Data	60
3.5.	Metode Analisis Data.....	61
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif	61
3.5.2.	Analisis Regresi Berganda	61
3.5.3.	Uji Asumsi Klasik	62
3.5.3.1.	Uji Normalitas	62
3.5.3.2.	Uji Multikolinieritas	63
3.5.3.3.	Uji Heteroskedastisitas	63
3.5.3.4.	Uji Autokorelasi	64
3.5.4.	Uji R^2 atau Koefisien Determinasi	64
3.5.5.	Uji ANOVA (Uji F)	64
3.5.6.	Uji Parsial (Uji t).....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		66
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2.	Analisis Data	67

4.2.1. Statistik Deskriptif	67
4.2.2. Uji Kualitas Model Regresi	70
4.2.2.1. Uji Asumsi Klasik	71
4.2.2.1.1 Uji Normalitas	71
4.2.2.1.2 Uji Multikolonieritas	74
4.2.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	75
4.2.2.1.4 Uji Autokorelasi	76
4.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis	77
4.2.3.1. Hasil Uji Regresi	77
4.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi	79
4.2.3.3. Uji F (Uji ANOVA)	80
4.2.3.4. Uji Parsial (Uji t).....	80
4.2.3.5. Hasil Pengujian Hipotesis	81
4.2.3.5.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.....	81
4.2.3.5.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua	82
4.2.3.5.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga	82
4.2.3.5.5 Hasil Pengujian Variabel Kontrol Pertama	83
4.2.3.5.6 Hasil Pengujian Variabel Kontrol Kedua	84
4.3 Pembahasan	84
4.3.1 Pembahasan untuk Hipotesis 1	84
4.3.2 Pembahasan untuk Hipotesis 2	86
4.3.3 Pembahasan untuk Hipotesis 3	87

4.3.4 Pembahasan untuk Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan	88
4.3.6 Pembahasan untuk Variabel Kontrol <i>Leverage</i>	89
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan	91
5.3 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	Penelitian terdahulu	38
TABEL 3.1	Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran	52
TABEL 4.1	Populasi dan Sampel Penelitian	66
TABEL 4.2	Deskripsi Variabel Penelitian	67
TABEL 4.3	Uji Normalitas Multivariate Pertama.....	72
TABEL 4.4	Uji Normalitas Multivariate Kedua	73
TABEL 4.5	Uji Multikolonieritas	74
TABEL 4.6	Uji Heteroskedastisitas	75
TABEL 4.7	Uji Autokorelasi	76
TABEL 4.8	Hasil Uji Regresi	77
TABEL 4.9	Uji Koefisien Determinasi	79
TABEL 4.10	Uji F	80
TABEL 4.11	Hasil Pengujian Hipotesis 1	81
TABEL 4.12	Hasil Pengujian Hipotesis 2	82
TABEL 4.13	Hasil Pengujian Hipotesis 3	82
TABEL 4.14	Hasil Pengujian Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan	83
TABEL 4.15	Hasil Pengujian Variabel Kontrol <i>Leverage</i>	84

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	45
---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian dalam menganalisis efek dari proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Selain itu dijelaskan pula rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang penting dalam suatu perusahaan adalah laporan keuangan (*financial statements*). Hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Menurut PSAK No.1 (IAI,2012) menyebutkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kieso *et al.* (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana yang penting dimana perusahaan dapat berkomunikasi mengenai informasi keuangan kepada pihak luar. Laporan keuangan yang biasa disediakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas,

dan laporan arus kas. Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang pelaporan entitas yang berguna untuk investor potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lain dalam keputusan mengenai penyediaan sumber daya untuk entitas (Kieso *et al.*, 2013).

Laporan keuangan disediakan oleh pihak manajemen. Salah satu laporan yang paling sering dilihat kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi. Menurut Kieso *et al.* (2013) laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur kesuksesan dari operasi perusahaan pada suatu periode waktu. Para pengusaha dan komunitas investor menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan pemberian kredit. Laporan laba rugi menyediakan kepada investor dan kreditor dengan informasi yang membantu mereka untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa datang (Kieso *et al.*, 2013).

Menurut Kieso *et al.* (2013) laporan laba rugi memiliki beberapa manfaat : 1) untuk mengevaluasi kinerja yang sudah berlalu dari suatu perusahaan. 2) Menyediakan sebuah basis untuk memprediksi kinerja dimasa yang akan datang. 3) Membantu untuk menaksir risiko atau ketidakpastian dari penerimaan arus kas di masa datang. Hal ini sejalan dengan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menjadi perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen adalah informasi laba. Informasi laba sendiri diperoleh dari laporan laba rugi. Kinerja dari manajer juga terkadang diukur berdasarkan besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan itu sendiri.

Dalam kenyataan seringkali terjadi perbedaan tujuan perusahaan dan tujuan pribadi manajer. Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan serta agar perusahaan dapat terus melanjutkan operasinya. Hal ini sejalan dengan asumsi *going concern* yaitu bahwa perusahaan memiliki usia yang lama dan diharapkan dapat berjalan secara terus menerus (Kieso *et al.*, 2013). Namun di lain sisi manajer juga memiliki tujuan pribadi. Manajer sebagai *agent* juga bersaing dalam pasar tenaga kerja. Manajer dengan reputasi baik berpeluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal lain yang diinginkan manajer adalah mendapatkan bonus ketika mencapai suatu target laba yang ditentukan perusahaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Eisenhardt (1989) mengenai asumsi sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Sifat mementingkan diri sendiri oleh manajer tersebut akhirnya mengakibatkan terjadinya penyimpangan dengan melakukan tindakan yang oportunistik untuk mencapai keuntungannya sendiri dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham (*shareholders*). Salah satu bentuk penyimpangan tersebut adalah manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena sebagai pengelola perusahaan manajer akan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan sekarang dan dimasa akan datang dibandingkan para pemegang saham yang dikenal dengan asimetri informasi. Manajemen laba dapat timbul karena asimetri informasi.

Manajemen laba didefinisikan oleh berbagai pihak. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan perilaku oportunistik untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya dan apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan akan mengubah informasi itu (Sulistyanto, 2008). Kieso *et al.* (2013) menyatakan bahwa manajemen laba adalah perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk meratakan laba. Menurut Kieso *et al.* (2013) menyatakan ada dua hal yang sering dilakukan perusahaan. 1) Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan laba pada tahun berjalan dengan mengakui penjualan lebih cepat untuk meningkatkan laba. 2) Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk menurunkan laba di tahun berjalan untuk meningkatkan laba di masa datang. Perusahaan dengan menggunakan asumsi yang tidak realistis untuk memperkirakan kewajiban sebagai kerugian pinjaman dan biaya restrukturisasi. Perusahaan kemudian menurunkan cadangan ini dimasa datang untuk meningkatkan pendapatan yang dilaporkan dimasa datang.

Praktik manajemen laba sudah banyak sekali terjadi di perusahaan-perusahaan baik perusahaan nasional maupun internasional. Salah satu perusahaan di luar negeri yang terkena skandal keuangan adalah Xerox, Enron, WorldCom, Aldelphia, Tyco, Parmalat, One-Tel telah menyebabkan hal yang serius mengenai praktik tata kelola perusahaan yang berkaitan erat dengan kualitas pelaporan keuangan dan sistem

kontrol internal dalam suatu perusahaan (Sukeecheep *et al.*, 2013). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Uwuigbe *et al.* (2014) bahwa setelah terjadi skandal keuangan dan kecurangan yang melibatkan perusahaan terkenal seperti Worldcom dan Enron (US), One Tel (Australian), Nortel (Canada), Parmalat (Italia), Transmile Group Berhad (Malaysia), Oceanic Bank, Intercontinental bank, Afribank dan Cadbury (Nigeria) menyebabkan kehilangan kepercayaan publik khususnya pada bidang akuntansi. Di Indonesia sendiri praktik manajemen laba pernah terjadi terjadi pada tahun 2001, yaitu: PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk melakukan skandal keuangan di perusahaan publik dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Banyaknya skandal keuangan seperti manipulasi laporan keuangan yang terjadi di perusahaan besar di dalam negeri dan di luar negeri menunjukkan bahwa masih lemahnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*) di masa lalu. Tata kelola perusahaan pada saat itu menunjukkan bahwa masih tidak cukup efektif untuk melindungi investor (Sukeecheep *et al.*, 2013). Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk meminimalisasikan tindakan manajemen laba yang bisa dilakukan melalui suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan yang disebut tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Tata kelola perusahaan didefinisikan oleh berbagai pihak. Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI, 2000) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban

mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal dan eksternal yaitu : komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP), dll.

Menurut Zulfiqar *et al.* (2009) tata kelola perusahaan yang baik berarti sedikit penyalahgunaan dari sumber daya yang perusahaan oleh manajer atau pengawasan pemegang saham, yang berkontribusi untuk alokasi sumber daya yang lebih baik dan kinerja yang lebih baik. Sebagai investor dan pemberi pinjaman akan lebih ingin untuk menaruh uang mereka di perusahaan dengan tata kelola yang baik, mereka akan lebih menemui biaya modal yang lebih rendah dan sumber daya lain untuk kinerja perusahaan yang lebih baik, Pemegang saham, termasuk juga pekerja dan pemasok, akan lebih suka berhubungan dengan perusahaan yang *fair*, dan tahan lama (*longer lasting*) dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang tidak baik.

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia dan di luar Indonesia. Banyaknya penelitian yang dilakukan itu menunjukkan hasil yang beranekaragam. Penelitian yang dilakukan di Indonesia salah satunya adalah penelitian Lusi (2013) yang berjudul *Corporate governance, Firm Size, and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan

manakan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2005-2007. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang meneliti pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial pada perusahaan tekstil yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2007-2011 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian dari luar negeri salah satunya adalah Alves (2011) yang meneliti pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda lagi ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Zulfiqar *et al.*, (2009) yang meneliti pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Di lain sisi terdapat penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (Abbas dan Nur, 2009 ; Uwuigbe *et al.*, 2014)..

Beberapa penelitian diatas merupakan penelitian-penelitian terhadap perusahaan yang terdapat di Thailand, Pakistan, Arab Saudi, Malaysia, Portugal dan Indonesia di berbagai sektor. Penelitian ini mencoba memfokuskan kepada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya membuat atau memproduksi barang dan kemudian menjualnya. Aktifitas produksi dilakukan dengan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi (Daljono, 2011).

Penelitian ini merupakan replikasi dengan modifikasi dari penelitian Abed (2012) yang berjudul *Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence*. Penelitian ini menguji proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan, peran dualitas, dan kepemilikan manajerial. Namun pada penelitian ini peran dualitas tidak diuji hal ini disebabkan karena Indonesia menganut *two tiers system* sehingga peran dualitas (jabatan rangkap sebagai CEO dan *Chairman* yang dipegang satu orang) tidak bisa diterapkan di Indonesia. Peran dualitas CEO dan *Chairman* hanya dapat diterapkan pada negara yang menganut *one tier system* sehingga variabel peran dualitas CEO dan *Chairman* tidak diuji dalam penelitian ini

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini memaparkan mengenai struktur mekanisme internal tata kelola perusahaan (proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial) dalam memengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Oleh karena itu peneliti memilih **“Pengaruh Mekanisme Internal Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013)”** Sebagai judul penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menguji secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
2. Menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan
3. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba

2. Bagi Penelitian Mendatang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian mendatang dalam menganalisis peran elemen-elemen tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah tersebut penting dan perlu diteliti, rumusan masalah merupakan pernyataan tentang fenomena dan konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian merupakan pernyataan mengenai hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian, dan sistematika penulisan yaitu berisis uraian ringkas dan materi yang dibahas pada setiap bab.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam subbab ini dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya. Kerangka pemikiran dijelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang senyatanya, hipotesis berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka

BAB III : METODE PENELITIAN

Variabel penelitian dan definisi operasional variabel, berisi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang selanjutnya didefinisikan

dalam definisi operasional. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel dalam penelitian, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis dan juga argumentasi yang mendukung dari hasil.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kesimpulan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, dan kemudian menyampaikan masukan kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan pengertian-pengertian yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis hasil penelitian yang diperoleh. Berikut ini landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah hubungan kontrak kerja (*nexus of contract*) antara *principal* dengan *agent* di mana *principal* adalah pemilik atau pemegang saham sedangkan *agent* adalah manajer atau pihak yang mengelola perusahaan. *Principal* menyediakan sumber daya perusahaan yang diperlukan untuk kegiatan operasi perusahaan sedangkan manajemen berfungsi untuk mengelola sumber daya perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan perusahaan dan pemegang kepentingan. *Principal* akan selalu tertarik pada hasil-hasil yang dihasilkan oleh *agent* mereka. *Principal* mempunyai keinginan untuk memaksimalkan *return* atau deviden, sedangkan *agent* mempunyai keinginan untuk mendapatkan kompensasi terbaik sehingga dapat menyebabkan *agent* tidak sesuai dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan *principal* apalagi jika *agent* merupakan pihak oportunitis (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian: yang disebut sebagai peranan pascakeputusan. Peran ini seringkali diasosiasikan dengan peran pengurusan (*stewardship*) akuntansi, dimana seorang *agent* melapor kepada *principal* tentang kejadian-kejadian dalam periode lalu (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Jadi dapat disimpulkan bahwa seharusnya manajer memiliki tanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan kepentingan *principal*, namun di lain sisi ini sangat memungkinkan manajer melakukan tindakan diluar kepentingan perusahaan di mana kepentingan tersebut dapat memaksimalkan kepentingan manajer. Sehingga besar kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak memberikan yang terbaik demi kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Dikarenakan terdapat kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga muncul permasalahan yang disebut *agency problems*. Salah satu dampak dari *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*.

Menurut Hendriksen dan Van Breda (2002), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Moral hazard*, adalah suatu keadaan dimana pemegang saham sebagai *principal* tidak dapat mengamati semua aksi manajer. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham. Tindakan-tindakan ini mungkin berbeda dari aksi yang lebih disukai pemilik. Jadi *principal* tidak dapat melakukan pengamatan secara detail apakah manajemen sebagai *agent* sudah membuat keputusan secara tepat, dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

2. *Adverse Selection*, adalah suatu keadaan dimana para *agent* serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Faktanya mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham namun tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Earnings berarti laba dari sebuah perusahaan yang ditampilkan dari *bottom line* dari laporan laba rugi dan merupakan ringkasan dari laporan keuangan. *Earnings* merupakan bagian penting dari laporan keuangan karena menunjukkan sampai sejauh mana perusahaan memiliki nilai tambah. *Earnings* juga mengindikasikan sinyal dari alokasi sumber daya langsung pada pasar modal. Investor melihat kepada jumlah laba untuk menentukan daya tarik saham tertentu. Saham perusahaan dinilai dari nilai sekarang dari laba yang akan datang. Perusahaan dengan prospek laba yang buruk akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki prospek yang baik. Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang akan datang memainkan peranan penting untuk menentukan harga saham (Rahman *et al.*, 2012). Perusahaan dengan laba yang baik akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut serta meningkatkan daya tarik terhadap investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut mengakibatkan manajemen selalu berupaya untuk menunjukkan laba yang terbaik. Oleh karena itu seringkali manajemen melakukan suatu hal yang tidak semestinya yaitu manajemen laba.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi pada sebuah perusahaan. Manajemen laba ini menarik dilakukan oleh manajemen karena bisa mengubah angka laba yang tercantum dalam laporan keuangan. Manajemen laba ini secara umum tidak bertentangan dengan aturan-aturan pelaporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (SAKI) khususnya dalam standar akuntansi dengan cara memanfaatkan estimasi akuntansi, misalnya saja memilih penggunaan metode akuntansi yang digunakan untuk melakukan depresiasi sehingga akan mempengaruhi laba pada laporan keuangan. Sebagai contoh metode akuntansi yang dapat digunakan terkait penggunaan metode depresiasi adalah dengan menggunakan metode depresiasi *straight line* dan metode *double declining*. Penggunaan metode *double declining* akan menyebabkan beban depresiasi menjadi lebih besar di tahun-tahun awal yang berdampak pada menurunnya laba bersih. Penggunaan metode depresiasi *straight line* berarti bahwa beban akan dibebankan sama setiap tahunnya, sehingga beban depresiasi akan lebih rendah dibandingkan menggunakan penggunaan metode depresiasi *double declining* di tahun-tahun awal sehingga laba pada laporan keuangan akan meningkat pada tahun-tahun awal. Di lain sisi terkadang ada juga tindakan manajemen laba yang dilakukan bertentangan dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (SAKI), contohnya saja seperti melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya fiktif dengan menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, sehingga menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Pengertian manajemen laba didefinisikan oleh berbagai pihak. Scott (2003) menyatakan bahwa manajemen laba adalah suatu pilihan yang dipilih oleh manajer terkait kebijakan akuntansi untuk mendapatkan tujuan tertentu. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Menurut Kieso *et al.* (2013) manajemen laba adalah perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk meratakan laba.

Menurut Kieso *et al.* (2013) menyatakan ada dua hal yang sering dilakukan perusahaan :

- 1) Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan laba pada tahun berjalan dengan mengakui penjualan lebih cepat untuk meningkatkan laba.
- 2) Perusahaan menggunakan manajemen laba untuk menurunkan laba ditahun berjalan untuk meningkatkan laba dimasa datang. Perusahaan dengan menggunakan asumsi yang tidak realistis untuk memperkirakan kewajiban sebagai kerugian pinjaman dan biaya restrukturisasi. Perusahaan kemudian menurunkan cadangan ini dimasa datang untuk meningkatkan pendapatan yang dilaporkan dimasa datang.

Dari berbagai penjelasan definisi tersebut, terdapat pula bentuk-bentuk manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajer dalam praktik manajemen laba.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) beberapa pola umum yang banyak dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba antara lain adalah :

1. Taking a bath

Pola *taking a bath* dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan laba pada tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola seperti ini biasa digunakan oleh perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan.

2. Income minimization

Pola *income minimization* dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Seringkali pola ini dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis.

3. Income maximization

Pola *income maximization* merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Pola ini

biasanya digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar memperoleh kepercayaan kreditur.

4. *Income smoothing*

Pola income smoothing dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil.

2.1.2.3 Motivasi Tindakan Manajemen Laba

Berdasarkan *Positive Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba Watt dan Zimmerman (1986) dalam Scott (2003), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan diberikan bonus besar berdasarkan laba bersih dengan menggunakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dengan adanya bonus yang ditargetkan sehingga apabila kinerja perusahaan berada di bawah persyaratan untuk mendapatkan laba maka manajer akan mengatur dan mengelola laba agar memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus. Hal ini menyebabkan kerugian ganda bagi perusahaan yaitu: kerugian untuk memberikan bonus yang tidak semestinya diberikan, dan kerugian memperoleh informasi palsu.

2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Rencana Utang)

Debt covenant hypothesis menyatakan makin tinggi rasio antara hutang dan ekuitas semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat melonggarkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Makin tinggi batasan kredit semakin besar juga kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya.

3. *Political Cost Hypotesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan misalnya mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pendapatan perusahaan, dll.

Selain itu dalam Scott (2003) juga terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer berperilaku oportunitis, yaitu motivasi kontraktual lainnya, politik, pajak, perubahan CEO, *Initial Public Offerings* (IPO), dan mengkomunikasikan informasi ke investor.

1. Motivasi Kontraktual Lainnya

Hipotesis *debt/equity* atau juga dikenal dengan motivasi hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba

yang lebih tinggi. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.

2. Motivasi Politik

Perusahaan besar cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan metode yang menyebabkan turunnya laba perusahaan. Hal ini dilakukan supaya perusahaan tersebut dapat memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

3. Motivasi Pajak

Motivasi perpajakan mungkin menjadi motivasi yang jelas untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan cenderung ingin membayarkan pajak lebih rendah dibandingkan sesungguhnya namun terkadang peraturan perpajakan oleh pemerintah memaksa perusahaan dalam melakukan penghitungan dengan metode yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pajak seharusnya tidak memainkan peran penting dalam melakukan pengambilan keputusan melakukan manajemen laba.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan

manajer perusahaan yang *go public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.3 Tata Kelola Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Tata Kelola Perusahaan

Kekhawatiran tentang tata kelola perusahaan di banyak negara berkembang muncul sebagai akibat dari serangkaian perusahaan yang terlibat skandal skandal akuntansi di seluruh Amerika Serikat, Eropa, dan Asia Timur. Contohnya: Enron, HealthSouth, Parmalat, Tyco, WorldCom dan Xerox. Bagian utama dari skandal akuntansi ini adalah fenomena manajemen laba (Siam *et al.*, 2014). Di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga mulai mengkhawatirkan tata kelola perusahaan semenjak satu dekade terakhir. Di Indonesia kasus skandal-skandal akuntansi juga pernah terjadi. Salah satunya adalah kasus PT Kimia Farma Tbk juga mengalami skandal akuntansi dengan melakukan *income maximization* dengan meningkatkan penjualan sehingga laba yang ditampilkan menjadi lebih besar. Banyaknya skandal-skandal akuntansi akhirnya membuat publik kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan. Oleh karena itu tata kelola perusahaan muncul untuk mengembalikan kepercayaan publik dan para pemangku kepentingan.

Tata kelola perusahaan didefinisikan oleh berbagai pihak. Menurut Surat Keputusan Menteri Negara/ Kepala Badan Penanaman Modal dan Pembinaan BUMN No. 23/MPM.PUM/2000 tata kelola perusahaan adalah prinsip korporasi yang sehat dan perlu diterapkan dalam pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan semata-mata demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. Forum *Corporate Governance* Indonesia yang diambil dari *Cadbury Committee of United Kingdom* mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk membuat nilai tambah untuk *shareholders* (para pemegang saham).

Tata kelola perusahaan didasarkan oleh teori keagenan diharapkan mampu mencegah tindakan oportunistis dari *agent* sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Zulfiqar *et al.* (2009) tata kelola perusahaan berarti sedikit penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan oleh manajer atau pengawasan pemegang saham yang berkontribusi untuk alokasi sumber daya yang lebih baik dan kinerja yang lebih baik. Sebagai investor dan pemberi pinjaman akan lebih ingin untuk menaruh uang mereka di perusahaan dengan tata kelola yang baik. Mereka akan lebih menemui biaya modal yang lebih rendah dan sumber daya lain untuk kinerja perusahaan yang lebih baik. Pemegang saham termasuk juga pekerja dan pemasok akan lebih suka berhubungan

dengan perusahaan yang *fair*, dan tahan lama (*longer lasting*) dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang tidak baik..

2.1.3.2 Mekanisme Tata Kelola Perusahaan

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme tata kelola perusahaan merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Sistem tata kelola perusahaan pada perusahaan dibagi menjadi dua bagian yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah unsur-unsur dari dalam perusahaan dan selalu dibutuhkan perusahaan. Mekanisme eksternal adalah pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan *stakeholders*. Barnhart dan Rosenstein (1998) menyatakan ada dua bentuk mekanisme dalam tata kelola perusahaan, yaitu: mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal (*internal mechanisms*) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Mekanisme eksternal (*external mechanisms*) seperti pengendalian oleh pasar dan sistem hukum yang berlaku. Contoh mekanisme eksternal adalah kualitas audit dan kepemilikan institusional. Dalam penelitian ini mekanisme internal tata kelola perusahaan hanya dibatasi dengan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial dan penelitian ini tidak menguji mekanisme eksternal tata kelola perusahaan.

2.1.3.2.1 Mekanisme Internal Tata Kelola Perusahaan

2.3.2.1.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Teori Keagenan mendukung ide bahwa independensi dewan seharusnya lebih di denominasi oleh Komisaris Independen. Dunn (1987) dalam Abed *et al.* (2012) menyatakan bahwa dewan yang di denominasi oleh komisaris independen akan berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengawasi dan mengontrol manajer. Fama dan Jensen (1983) menyarankan bahwa efektivitas dari suatu dewan adalah melalui fungsi komposisi dari dewan. Mereka berpendapat bahwa anggota dewan komisaris independen akan menambah kontrol internal melalui struktur dewan.

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) melalui buku pedoman tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia menyatakan bahwa dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Pengertian dari terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Jumlah komisaris independen harus menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Teori keagenan berpendapat bahwa *non executive director* (dewan komisaris independen) dikarenakan independensinya dan keahliannya adalah suatu bagian yang penting untuk mengawasi aksi dari dewan direksi yang diasumsikan sebagai pihak

yang *opportunistic*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Alves (2011) yang menemukan hubungan negatif antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berhasil untuk mencegah tindakan manajemen laba.

Forum *Corporate Governance* Indonesia menyatakan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 juli 2000 yang menyatakan bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas. Dalam peraturan ini persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Beberapa kriteria lainnya tentang komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*Controlling shareholders*) perusahaan yang bersangkutan.
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan.
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan.
4. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.3.2.1.2 Ukuran Dewan Komisaris

Berkenaan dengan bentuk dewan dalam sebuah perusahaan terdapat dua sistem yang berbeda yang berasal dari dua sistem hukum yang berbeda menurut FCGI (2000), yaitu:

1. Anglo Saxon : Mempunyai sistem satu tingkat atau *one tier system*. Pada sistem ini perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif).
2. Kontinental Eropa : Mempunyai sistem dua tingkat atau *two tiers system*. Pada sistem ini perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Dewan direksi mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Abed *et al.* (2012). Hal ini dikarenakan Penelitian Abed *et al.* (2012) menganut *one tier system* sedangkan di Indonesia menganut *two tiers system*

Manajemen laba membuat kinerja perusahaan menjadi tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dan membuat kemampuan pemegang saham dan investor untuk membuat keputusan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang bangkrut telah membuat pertanyaan yang serius mengenai peran pengawasan untuk melindungi kepentingan investor dan mengawasi tindakan oportunistik manajer. Salah satu peran penting untuk melakukan pengawasan adalah dewan komisaris. Pada kenyataannya dewan komisaris adalah merupakan mekanisme internal yang didesain untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer tingkat atas dan juga mengawasi terhadap kualitas informasi yang terdapat pada laporan-laporan keuangan (Siam *et al.*, 2014). Keberadaan dewan komisaris akan mempunyai pengaruh tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer (Sulistiyanto, 2008). Dewan komisaris juga bertugas memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik komisaris maupun komisaris independen.

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyatakan bahwa kepengurusan perseroan terbatas di Indonesia menganut sistem dua badan (*two board system*) yaitu dewan komisaris dan dewan direksi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sebagaimana diamanahkan dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan (*fiduciary responsibility*).

Berdasarkan UU. No 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan

pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. KNKG (2006) menyatakan dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

2.1.3.2.3 Kepemilikan Manajerial

Menurut Yang *et al.* (2009) menyatakan bahwa struktur kepemilikan dari sebuah perusahaan dapat dikategorikan menjadi 2 grup:

1. Proporsi saham yang dimiliki oleh *insiders* dan *outsiders*.
2. Proporsi saham yang dimiliki oleh institusional dan individu

Dalam penelitian ini menggunakan *insider ownership* atau di Indonesia disebut juga dengan sebutan kepemilikan manajerial. Warfield (1995) menyatakan kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan di luar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat, dan institusional. Jensen dan meckling (1976) menyatakan pendapatnya bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat menjadi alat dalam mengendalikan masalah keagenan.

Teori keagenan menyatakan bahwa saham yang dimiliki oleh manajer akan membantu menyelaraskan kepentingan mereka dengan para pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan manajer yang memiliki saham di perusahaan tersebut secara tidak langsung juga akan menjadi pemegang saham (*shareholders*). Oleh karena itu manajer mampu melihat dari sudut pandang pemegang saham (*shareholders*). Manajer yang memiliki saham pada perusahaan tersebut akan memilih untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Oleh karena itu semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial akan semakin baik kinerja perusahaan.

2.1.3.3 Asas-Asas Tata Kelola Perusahaan

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006). Tata kelola perusahaan memiliki 5 asas, yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektifitas dalam menjalankan bisnis perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan

sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Interdependensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Selain memiliki asas, tata kelola perusahaan juga memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan yang akan didapatkan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik:

1. Lebih mudah untuk meningkatkan modal.
2. Biaya modal yang lebih rendah.
3. Meningkatkan kinerja bisnis dan meningkatkan kinerja ekonomi.
4. Memiliki efek yang baik terhadap harga saham.

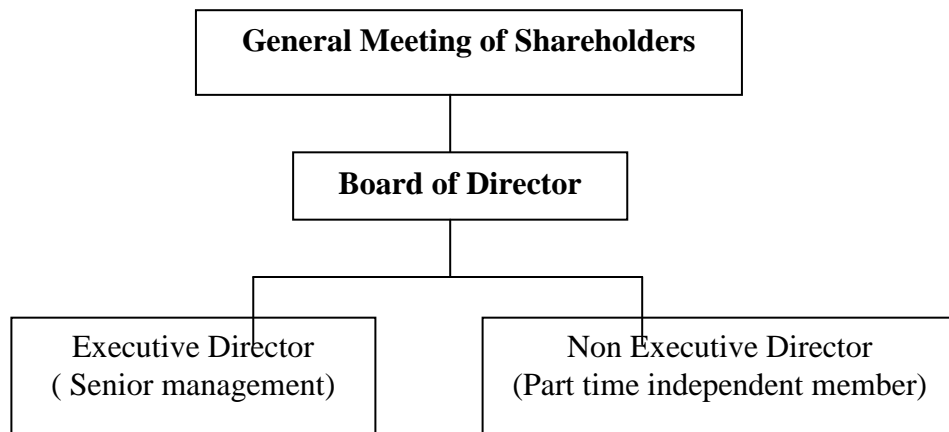
2.1.4 Sistem Dewan

Menurut Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI, 2000) sistem dewan dibagi menjadi 2 kategori, yaitu : *one tier system* (anglo saxon) dan *two tiers system*

(kontinental eropa). Pada negara yang menganut *one tier system* tidak ada pisah batas tugas yang jelas antara dewan direksi dan dewan komisaris sehingga memungkinkan rangkap jabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris (peranan dualitas CEO dan *chairman*). Di lain sisi pada negara yang menganut *two tiers system* terdapat pisah batas tugas yang jelas antara dewan direksi dan dewan komisaris sehingga tidak mungkin terjadi rangkap jabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris. Penjelasan lebih lanjut mengenai sistem dewan dapat dilihat sebagai berikut:

2.1.4.1 Sistem Satu Tingkat atau *One Tier System*

GAMBAR 1
STRUKTUR BOARD OF DIRECTOR
PADA ONE TIER SYSTEM



Sumber: Forum *Corporate Governance* Indonesia (2000)

Dalam sistem hukum anglo saxon mempunyai sistem satu tingkat *atau one tier system*. Disini perusahaan hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur

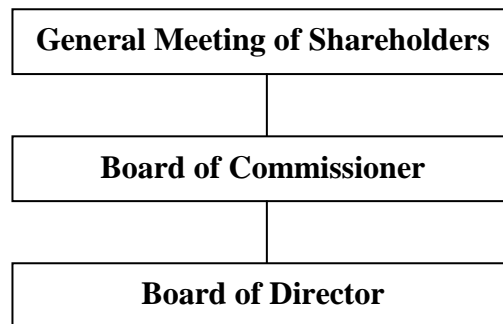
eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berada dalam satu wadah yang sama yaitu *board of directors* .

Pada sistem ini memungkinkan terjadinya rangkap jabatan antara CEO dan *Chairman*.

2.1.4.2 Sistem Dua Tingkat atau *Two Tiers System*

GAMBAR 2
STRUKTUR BOARD OF DIRECTOR
PADA TWO TIER SYSTEM



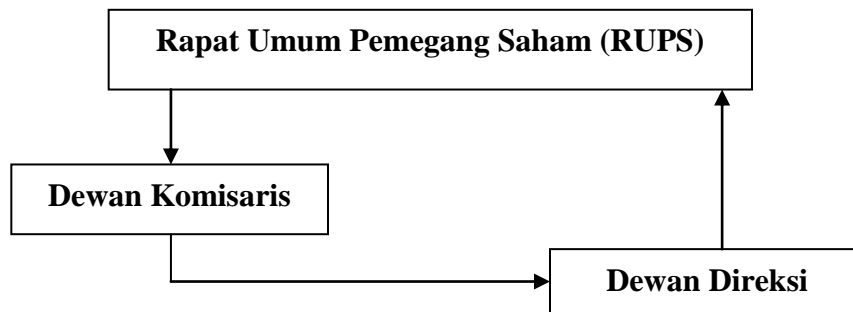
Sumber: Forum *Corporate Governance* Indonesia (2000)

Sistem hukum kontinental eropa mempunyai sistem dua tingkat atau *two tiers system*. Di sini perusahaan mempunyai badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Dewan direksi mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris (FCGI, 2000).

Terdapat perbedaan sistem dua tingkat atau *two tiers system* di Indonesia salah satunya adalah dewan komisaris tidak memiliki kewenangan untuk menunjuk

dan memberhentikan direksi. Berikut adalah gambar yang menunjukkan struktur dewan komisaris dan dewan direksi dalam *two tiers system* yang diadopsi oleh Indonesia.

GAMBAR 3
STRUKTUR BOARD OF DIRECTOR
PADA TWO TIER SYSTEM DI INDONESIA



Sumber: Forum *Corporate Governance* Indonesia (2000)

Indonesia menganut sistem dua tingkat atau *two tiers system* yang dimodifikasi. Perbedaan lainnya adalah kedudukan dewan komisaris tidak secara langsung diatas dewan direksi. Dewan direksi bertanggung jawab langsung terhadap Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) seperti yang dilihat pada gambar diatas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Sukecheep *et al.* (2013). Sampel keseluruhan selama 5 tahun yang digunakan adalah 550 perusahaan di Thailand periode 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board interlocking* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen dan peran dualitas CEO dan

Chairman berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris dan jumlah rapat dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Abdul dan Ali (2006) menguji proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 97 perusahaan di Malaysia periode 2002-2003 dengan menggunakan proxy *abnormal working capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu, Alves (2011) meneliti adanya pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 34 perusahaan di Portugal pada periode 2002-2007 dan total observasi sebanyak 204 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lusi (2013) menguji pengaruh ukuran perusahaan, dewan direksi proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 51 perusahaan makanan dan minuman di Indonesia pada tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kualitas audit, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kurnia (2013) meneliti pengaruh komite audit, proporsi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, ukuran perusahaan, independensi dan reputasi auditor. Sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Proporsi dewan komisaris independen dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, ukuran perusahaan, independensi dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agustia (2013) menguji pengaruh dari ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, arus kas bebas (*free cash flow*), *Leverage* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan tekstil dengan total observasi 70 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Arus kas bebas (*free cash flow*), *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Alves (2012) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan non keuangan yang terdaftar

pada *European Lisbon* periode 2002-2007 dengan total sebanyak 204 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi, dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Zulfiqar *et al.* (2009) meneliti mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan yang terdaftar pada KSE 100 *index* tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Welvin dan Herawaty (2010) menguji pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, independensi auditor, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2006-2008 dengan total observasi 106 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage*, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Al-Abbas (2009) meneliti mengenai ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, peranan dualitas CEO dan *Chairman*, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit terhadap manajemen laba. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah 106 perusahaan yang terdaftar pada *Saudi joint stock* periode 2007 dengan total observasi penelitian adalah 78 perusahaan sebagai sampel akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, peranan dualitas CEO dan *Chairman*, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan variabel-variabel tersebut mampu menekan praktik manajemen laba.

Uwuigbe *et al.* (2014) menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, peranan dualitas CEO dan *Chairman* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan di Nigeria periode 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Peranan dualitas CEO dan *Chairman* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adanya jabatan rangkap CEO dan *Chairman* yang dipegang oleh satu orang akan mengakibatkan semakin meningkatkan perilaku manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Data dan Alat Statistik	Hasil Penelitian
1	Sukecheep <i>et al.</i> , (2013)	<i>Board Interlocking</i>	550 perusahaan	<i>Board Interlocking</i> berpengaruh negatif

		(x) Ukuran Dewan Komisaris (x) Proporsi Dewan Komisaris Independen (x) Jumlah Rapat Dewan (x) Peran dualitas (x) Manajemen Laba (y)	Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	terhadap manajemen laba, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Peran Dualitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Ukuran Dewan Komisaris, Jumlah Rapat Dewan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba .
2	Abdul dan Ali (2006)	Proporsi Dewan Komisaris Independen (x) Ukuran dewan komisaris (x) Komite Audit (x) Manajemen Laba (y)	97 perusahaan periode 2002-2003 Alat uji: <i>Cross sectional modified jones abnormal working capital</i> sebagai proxy	Proporsi dewan komisaris independen tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba, Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	Alves (2011)	Ukuran dewan komisaris (x) Proporsi Dewan	34 perusahaan periode 2002-2007 Alat Uji: Analisis Regresi	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap

		Komisaris Independen (x) Komite Audit (x) Manajemen Laba (y)	berganda	manajemen laba. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Lusi (2013)	Ukuran Perusahaan (x) Dewan Direksi (x) Proporsi Dewan Komisaris Independen (x) Kualitas Audit (x) Manajemen Laba (y)	51 perusahaan makanan dan minuman periode 2005 Alat Uji : Analisis Regresi Berganda	Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif Terhadap Manajemen laba
5	Kurnia (2013)	Komite Audit (x) Proporsi Dewan Komisaris Independen (x) Leverage (x) Kepemilikan Institusional (x)	53 perusahaan manufaktur periode 2009-2011 Alat uji: Analisis Regresi Berganda	Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Independensi dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

		<p>Kepemilikan Manajerial (x)</p> <p>Ukuran dewan komisaris (x)</p> <p>Profitabilitas (x)</p> <p>Ukuran Perusahaan (x)</p> <p>Independensi dan reputasi auditor (x)</p> <p>Manajemen Laba (y)</p>		
6	Agustia (2013)	<p>Ukuran Komite Audit (x)</p> <p>Proporsi Dewan Komisaris Independen (x)</p> <p>Kepemilikan Institusional (x)</p> <p><i>Free Cash Flow</i> (x)</p> <p><i>Leverage</i> (x)</p> <p>Ukuran Perusahaan (x)</p>	<p>14 perusahaan tekstil periode 2007-2011</p> <p>Alat uji: Analisis Regresi Berganda</p>	<p>Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Arus Kas Bebas (<i>Free Cash Flow</i>), <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p>

		Manajemen Laba (y)		
7	Alves (2012)	Kepemilikan Manajerial (x) Kepemilikan Konsentrasi (x) Kepemilikan Institusional (x) Manajemen Laba (y)	34 perusahaan non keuangan periode 2002 - 2007 Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Kepemilikan Manajerial, Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
8	Zulfiqar <i>et al.</i> , (2009)	Ukuran Dewan Komisaris (x) Kepemilikan Manajerial (x) Komite Audit (x) Manajemen Laba (y)	100 perusahaan periode 2006 Alat uji: Analisis Regresi Berganda	Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba
9	Welvin dan Herawaty (2010)	Kepemilikan Institusional (x) Kepemilikan Manajerial (x) Komite Audit (x) Proporsi Dewan Komisaris Independen	40 perusahaan manufaktur periode 2006-2008 Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Kepemilikan Insitusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Proporsi Dewan Komsiaris Independen, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> , Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

		(x) Independensi Auditor (x) <i>Leverage</i> (x) Kualitas Audit (x) Profitabilitas (x) Ukuran Perusahaan (x) Manajemen Laba (y)		
10	Al-Abbas (2009)	Ukuran Dewan Komisaris (x) Proporsi Dewan Komisaris Independen (x) Peranan Dualitas (x) Komite Audit (x) Kepemilikan Institusional (x) Kualitas Audit (x)	78 perusahaan periode 2005-2007 Alat Uji: Analisis Regresi Berganda	Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Peranan Dualitas, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

		Manajemen Laba (y)		
11	Uwuigbe <i>et al.</i> , (2014)	Ukuran Dewan Komisaris (x) Proporsi Dewan Komisaris Independen(x) Peranan Dualitas (x) Manajemen Laba (y)	40 perusahaan periode 2007-2011 Alat uji: Analisis Regresi Berganda	Ukuran Dewan Komisaris dan Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Peranan Dualitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

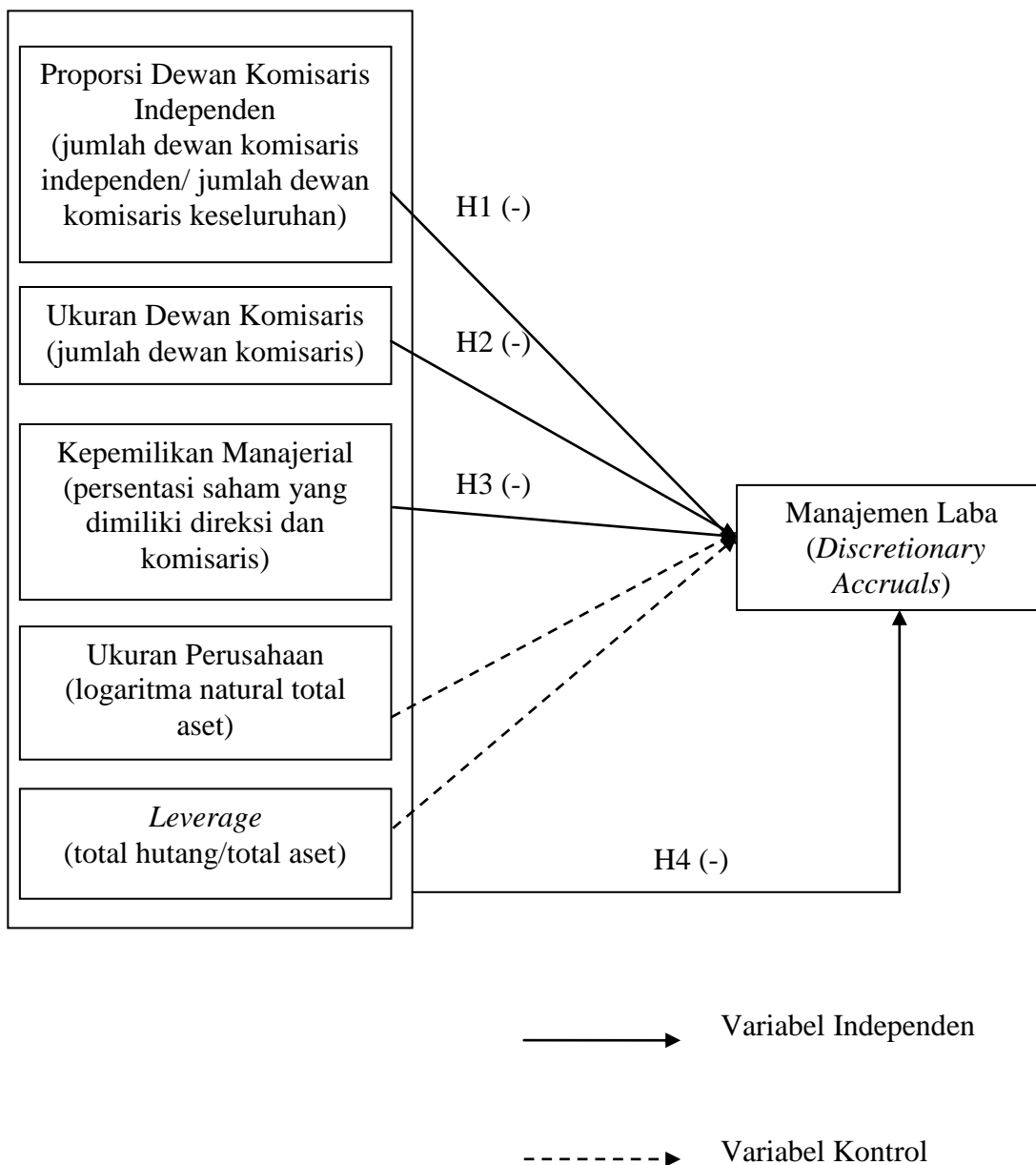
Sumber: Data diringkas dari berbagai Jurnal, 2015

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Abed *et al.*, (2012). Beda penelitian ini dengan penelitian Abed *et al.*, (2012) terletak pada variabel independen, jenis perusahaan yang diteliti, waktu pengamatan yang digunakan dan penghitungan koefisien parameter estimasi total akrual manajemen laba.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme internal tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Mekanisme internal tata kelola perusahaan pada penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial. Pada penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Selain menguji secara parsial, penelitian ini juga melakukan pengujian secara simultan. Berdasarkan penjelesaian tersebut model kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat seperti gambar berikut :

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen adalah sebuah mekanisme pengawasan internal yang sangat penting yang di desain untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen tingkat atas dan kemungkinan penggunaan akrual untuk melakukan manajemen laba (Fama, 1980). Komposisi dewan-dewan komisaris terlihat menjadi mekanisme tata kelola yang efektif untuk menurunkan masalah *agency* dan meningkatkan kualitas laba. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Agustia, 2013 ; Abdul dan Ali, 2006 ; Welvin dan Herawaty, 2010 ; Kurnia, 2013). Beberapa penelitian lain menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Sukecheep *et al.*, 2013 ; Zulfiqar *et al.*, 2009). Di lain sisi ada beberapa penelitian yang menunjukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Alves, 2011 ; Lusi, 2013 ; Abbas dan Nor, 2013 ; Uwuigbe *et al.*, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian Jensen (1993) ukuran dewan berhubungan dengan keefektifan dewan. Pada kenyataannya ukuran dewan dapat mempengaruhi fungsi dewan dan juga kinerja dari suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah dari anggota dewan maka semakin baik aktifitas pengawasan terhadap manajemen. Lebih lanjut lagi hal ini didukung dengan penelitian Uwuigbe *et al.* (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Di lain sisi ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Abdul dan Ali., 2006). Hal ini dikarenakan ukuran dewan yang banyak dapat dikontrol dengan mudah oleh manajer yang menurunkan efisiensi pengawasan oleh dewan (Alves, 2011). Ukuran dewan yang banyak akan menimbulkan masalah komunikasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan (Jensen, 1993 ; Eisenberg *et al.*, 1998). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan di luar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995). Saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan relatif kecil dari total seluruh saham yang ada dalam perusahaan tersebut.

Dalam perusahaan masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan pemegang saham menyerahkan kepemimpinan atas sahamnya kepada para manajer sehingga manajer menuntut kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pada kondisi inilah kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk meminimalisir *adverse selection* antara manajer (*agent*) dan para pemegang saham (*shareholders*). Berdasarkan teori keagenan pemilik saham memiliki keinginan untuk mendapatkan *return* yang tinggi, dan manajer perusahaan mendapat kompensasi atas kinerjanya mengakibatkan para manajer melakukan tindakan oportunistik untuk melakukan manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer (*agent*) akan melihat dari sudut pandang sebagai pemilik saham (*shareholders*) sehingga manajer akan cenderung memilih untuk meningkatkan kinerja perusahaan dibandingkan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, proporsi kepemilikan saham dalam tingkat manajerial dapat mengurangi praktik manajemen laba. Beberapa penelitian yang menunjukkan perbedaan hasil penelitian. Salah satunya adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Agustia, 2013 ; Kurnia, 2013 ; Welvin dan Herawaty., 2013). Penelitian Zulfiqar *et al.* (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Di lain sisi menurut penelitian Alves (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Tata kelola perusahaan timbul setelah banyaknya skandal-skandal akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar. Bangkrutnya perusahaan Enron mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik dan juga kasus PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan mengakibatkan pentingnya suatu mekanisme yang melindungi *stakeholders* yang disebut dengan tata kelola perusahaan. Kebanyakan skandal tersebut adalah merupakan praktik manajemen laba sehingga dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan akan mampu meminimalkan praktik manajemen laba.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan terbagi menjadi 2 mekanisme yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal tata kelola perusahaan bisa dilihat dari struktur dewan. Dalam penelitian struktur dewan yang digunakan adalah proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial. Tata kelola perusahaan ditujukan untuk mengurangi praktik manajemen laba sehingga mekanisme tata kelola perusahaan memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba

Penelitian ini tidak hanya menguji efek dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara simultan. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah disesuaikan dengan data dengan

tujuan untuk mengidentifikasi model terbaik yang sesuai dengan populasi.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini membuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel control (*control variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diproksikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Variabel bebas merupakan variabel yang diduga dapat mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah, ukuran perusahaan dan *leverage*.

3.1.1 Definsi Operasional Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator dan skala pengukuran. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan definisi operasional variabel.

Tabel 3.1
Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Manajemen Laba (y)	<i>The Modified Jones (Dechow et al., 1995)</i>	$DAC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$ $= \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right)$ $+ \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right)$ $+ \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$	Skala Rasio
Ukuran Dewan Komisaris (x)	Laporan Tahunan Perusahaan 2011-2013 (Sukecheep et al., 2013 ; Alves, 2011 ; Kurnia, 2013)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Skala Rasio

	; Zulfiqar <i>et al.</i> , 2009 ; Al- Abbas, 2009 ; Uwuigbe <i>et al.</i> , 2014)		
Proporsi Dewan Komisaris (x)	Laporan Tahunan Perusahaan 2011-2013 (Sukeecheep <i>et al.</i> , 2013 : Abdul dan Ali., 2006 ; Alves, 2011 ; Lusi, 2013 ; Kurnia, 2013 : Agustia, 2013 ; Welvin dan Herawaty., 2010 ; Al- Abbas, 2009 : Uwuigbe <i>et al.</i> , 2014)	$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Skala Rasio
Kepemilikan Manajerial (x)	Laporan Tahunan Perusahaan	$\frac{\text{Saham yang dimiliki pihak direksi dan komisaris}}{\text{Seluruh modal yang dimiliki perusahaan}}$	Skala Rasio

	2011-2013 (Kurnia, 2013 : Alves, 2012 ; Zulfiqar <i>et</i> <i>al.</i> , 2009 : Welvin dan Herawaty., 2010)		
Ukuran Perusahaan	Laporan Posisi Keuangan 2011-2013	Ln Total Aset	Skala Rasio
<i>Leverage</i>	Laporan Posisi Keuangan 2011-2013	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Skala Rasio

Sumber: Data diringkas dari berbagai jurnal, 2015

3.1.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (*Independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pilihan yang dipilih oleh manajer terkait kebijakan akuntansi untuk mendapatkan tujuan tertentu. Pengukuran manajemen laba ini diproksikan dengan *discretionary accruals* (DA). *Discretionary*

accruals menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) yang biasa digunakan secara umum untuk penelitian manajemen laba. Model Jones yang dimodifikasi (*The modified Jones*) adalah model yang paling tepat digunakan untuk memperkirakan *Discretionary Accruals* (DA) diantara model lainnya. Model Perhitungannya sebagai berikut:

a. Mengukur *total accruals* dengan model Jones yang dimodifikasi :

Total accrual (TAC) = Laba bersih setelah pajak (*net income*)- arus kas operasi (*cash flow operating*)

b. menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$TACC_{it}$: *total accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} : total asset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔRev_{it} : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke t

PPE_{it} : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Di mana:

NDA_{it} : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

Di mana:

DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.1.3 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah: proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial.

3.1.3.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) melalui buku pedoman tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak yang berafiliasi. Jumlah Komisaris Independen harus menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Proporsi dewan komisaris independen merupakan perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan.

$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris keseluruhan}}$

3.1.3.2 Ukuran Dewan Komisaris

Pada negara *one tier system*, dewan komisaris terbagi menjadi dua, yaitu *non executive director* (dewan komisaris) dan *non executive director independent* (dewan komisaris independen). Indonesia menganut sistem *two tiers system* sehingga ukuran dewan komisaris dihitung dengan menjumlahkan seluruh dewan komisaris dalam perusahaan.

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \text{Jumlah dewan komisaris keseluruhan}$$

3.1.3.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Variabel ini memungkinkan mengurangnya keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba dikarenakan harus menyelaraskan dengan pemegang saham eksternal. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan seluruh modal perusahaan yang dimiliki dikali 100%

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Jumlah seluruh modal perusahaan}} \times 100\%$$

3.1.4 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol untuk mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya kondisi manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan dan *Leverage*.

3.1.4.1 Ukuran Perusahaan

Menurut teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer perusahaan besar akan mengeksploitasi keadaan akuntansi untuk mengurangi biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1978). Oleh karena itu perusahaan besar lebih memilih menurunkan laba untuk menghindari dampak dari politik. Berbeda dengan penelitian Halim *et al.* (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Sebab perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, selain itu perusahaan juga dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) dapat diukur dengan beberapa cara yaitu: logaritma natural dari aset (Usman dan Ahmed., 2012 ; Abed *et al.*, 2012) dan logaritma natural dari nilai pasar ekuitas (Alves, 2011 ; Alves, 2013). Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan dari logaritma natural dari total aset.

Ukuran Perusahaan = Logaritma natural dari total aset
--

3.1.4.2 *Leverage*

Tingkat hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko untuk tidak memenuhi persyaratan hutang maka manajer termotivasi untuk memanipulasi laba untuk memenuhi persyaratan hutang (Alves, 2011 ; Alves, 2013). Menurut Abed *et al.* (2012) perusahaan yang berhutang mungkin kurang dapat mempraktikkan manajemen laba karena perusahaan berada dibawah pengawasan ketat dari pemberi pinjaman. Variabel *leverage* diukur dengan cara menghitung rasio dari total nilai buku dari hutang dibagi dengan total aset perusahaan

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2011-2013.

Pengambilan keputusan dalam sampel ini dilakukan dengan menggunakan *random sampling*, yaitu populasi yang memiliki karakteristik dengan kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013

2. Perusahaan publik memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, serta data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.
3. Perusahaan publik mempublikasikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah
4. Perusahaan publik mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun berturut-turut.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang dipakai adalah data publikasi laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi perusahaan terkait. Sumber data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro, *Indonesian Capital Market Directory*, situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2011-2013 yang bersumber dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Karena merupakan data sekunder, maka teknik pengumpulan data menggunakan cara mempelajari dan mengutip dari arsip-arsip serta catatan-catatan perusahaan yang diperlukan yang ada dalam sumber data.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis statistik deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), maksimal (*maximum*), dan minimal (*minimum*).

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. *Maximum* digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Minimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS 21. Analisis regresi berganda adalah teknik statistik yang bisa digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DACC = \alpha + \beta_1 PDKI + \beta_2 UDK + \beta_3 KM + \beta_4 sSIZE + \beta_5 Lev + e$$

Keterangan:

DACC = *Discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien regresi

PDKI = Proporsi dewan komisaris independen

UDK = Ukuran dewan komisaris

KM = Kepemilikan manajerial

SIZE = Ukuran perusahaan

Lev = *Leverage*

e = koefisien eror

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar korelasi antara dua atau lebih variabel dan Analisis regresi menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2011).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau

mendekati normal, Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis grafik dan uji *kolmogrov-smirnov*.

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2011). Dengan kata lain Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 (Ghozali,2011)

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Gletser. Jika

probabilitas signifikan $> 0,05$, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji *Durbin Watson (DW test)*. Jika d lebih kecil dibandingkan dengan $d1$ atau lebih besar dari $4-d1$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika d terletak diantara $d1$ dan $4-d1$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi

3.5.4 Uji R^2 atau Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilainya berkisar antara nol dan satu. Biasanya pada data *time series* mempunyai nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi. Adapun kelemahannya yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen maka *adjusted R^2* pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4 Uji ANOVA (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$) maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat

3.5.5 Uji Parsial (t test)

Uji t digunakan untuk menentukan signifikansi dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Diterima atau ditolaknya hipotesis menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Bila t hitung lebih besar t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tersebut.
2. Bila t hitung lebih kecil t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.